

Regenerasi Petani pada Usahatani Gula Kelapa Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga

Pandu Tri Songko¹, Sodik Dwi Purnomo^{2*}, & Heris Kencana Trisna Jaya³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Indonesia

Raya Beji Karangsalam No.25, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

*e-mail : Sodikdwipurnomo@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

11 June 2026

Revised :

15 June 2026

Accepted :

18 June 2026

Kata Kunci :

Regenerasi Petani, Gula
Kelapa, Petani Muda,
Regresi Logistik, Usahatani

Keywords :

Farmer Regeneration,
Coconut Sugar Farming,
Young Farmers, Logistic
Regression, Farming.

Regenerasi petani merupakan salah satu tantangan dalam pembangunan pertanian karena semakin berkurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha pertanian keluarga. Kondisi ini juga terjadi pada usahatani gula kelapa di Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga yang berpotensi mengancam keberlanjutan usaha di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi regenerasi petani pada usahatani gula kelapa di Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 96 anak petani gula kelapa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, pendapatan, dan pengalaman bertani berpengaruh positif dan signifikan terhadap regenerasi petani, sedangkan pendidikan dan jenis kelamin berpengaruh negatif dan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pendapatan usahatani, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pertanian sejak dini, serta pengembangan inovasi dan teknologi untuk meningkatkan minat generasi muda melanjutkan usahatani gula kelapa.

Generational Renewal of Farmers in Coconut Sugar Farming in Kutasari District, Purbalingga Regency

ABSTRACT

Farmer regeneration has become a major challenge in agricultural development due to the declining interest of young people in continuing family farming businesses. This issue is also evident in coconut sugar farming in Kutasari District, Purbalingga Regency, which may threaten the sustainability of the industry in the future. This study aimed to analyze the factors influencing farmer regeneration in coconut sugar farming in Kutasari District, Purbalingga Regency. A quantitative survey method was employed, involving 96 children of coconut sugar farmers selected through purposive sampling. Data were analyzed using binary logistic regression. The results revealed that age, income, and farming experience had a positive and significant effect on farmer

regeneration, while education level and gender had a negative and significant effect. Therefore, efforts to strengthen farmer regeneration should focus on increasing farm income, encouraging youth participation in agricultural activities from an early age, and promoting innovation and technology adoption to enhance the attractiveness of coconut sugar farming as a sustainable livelihood.

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, kebutuhan pangan nasional akan semakin besar sehingga keberlanjutan sektor pertanian menjadi sangat penting. Sektor pertanian berperan strategis dalam penyediaan pangan, menjaga ketahanan pangan, mengurangi kemiskinan, menyerap tenaga kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Nurjanah, 2019). Salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia adalah pertanian, yang memiliki peran atas ketersediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, penyediaan bahan baku industri, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan. Sub sektor perkebunan kelapa adalah salah satu yang memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Tanaman kelapa tidak hanya menghasilkan buah tetapi juga menghasilkan nira yang dapat diolah menjadi gula kelapa, yang sangat menguntungkan secara finansial dan merupakan sumber pendapatan utama bagi banyak rumah tangga petani yang tinggal di daerah pedesaan.

Kabupaten Purbalingga adalah salah satu daerah di Jawa Tengah yang menghasilkan gula kelapa. Jumlah luas tanaman kelapa deres di daerah ini meningkatkan produksi gula kelapa. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga pada tahun 2024, luas tanaman kelapa deres di Kabupaten Purbalingga adalah 18.679,02 hektar dengan luas lahan pertanian yang berbeda-beda dan produksi (ton) sebesar 56.327,08. Dengan rata-rata produksi 9.452,89 ton, Kecamatan Kutasari adalah salah satu pusat produksi gula kelapa terbesar di kabupaten Purbalingga. Secara turun-temurun, produksi gula kelapa telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat dan membantu perekonomian rumah tangga petani. Selain memenuhi kebutuhan pasar domestik, beberapa produk, terutama gula kelapa serbuk, telah dipasarkan ke pasar internasional, hal ini menunjukkan prospek ekonomi yang cukup menjanjikan.

Meskipun demikian, usaha tani gula kelapa terus menghadapi banyak masalah, terutama terkait regenerasi petani. Sementara minat generasi muda untuk melanjutkan usaha tani cenderung menurun, sebagian besar petani gula kelapa saat ini berada pada kelompok usia produktif akhir hingga lanjut usia. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi, keyakinan bahwa pekerjaan di sektor pertanian kurang aman dibandingkan dengan pekerjaan di sektor non pertanian, dan tingginya risiko yang terkait dengan proses penyadapan nira. Jika kondisi ini terus berlanjut, keberlanjutan produksi gula kelapa dan keberlanjutan usaha tani keluarga berpotensi terancam.

Banyak peneliti telah melakukan penelitian tentang regenerasi petani. Rahmawati (2023) menemukan bahwa variabel internal seperti umur, pendidikan, pengalaman bertani, dan jenis kelamin memengaruhi regenerasi petani. Rahmana (2025) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti usia, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, dukungan keluarga, dan kegiatan penyuluhan memengaruhi kecepatan regenerasi petani. Ibrahim (2023) menemukan bahwa keinginan anak-anak petani untuk bekerja di pertanian dipengaruhi oleh pendapatan orang tua dan luas lahan mereka. Pamungkas (2017) juga menjelaskan bahwa faktor-faktor berikut memengaruhi regenerasi petani: umur, pendidikan, pengalaman

bertani, modal, penguasaan lahan, dan pendapatan pertanian. Selain itu, Anwarudin (2019) menemukan bahwa faktor-faktor seperti usia, pendidikan formal, motivasi, akses teknologi, dan peran penyuluh pertanian memengaruhi kemampuan kewirausahaan petani muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai komponen sosial, ekonomi, dan sifat mempengaruhi regenerasi petani.

Namun, penelitian sebelumnya sebagian besar berkonsentrasi pada regenerasi petani secara keseluruhan, minat generasi muda terhadap pertanian, atau kemampuan petani muda pada berbagai komoditas pertanian. Tidak banyak penelitian yang secara khusus mengkaji regenerasi petani pada usaha tani gula kelapa, khususnya di sentra produksi gula kelapa Kabupaten Purbalingga. Selain itu, tidak banyak penelitian yang melihat secara bersamaan bagaimana umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman bertani, jenis kelamin, dan pengalaman terhadap regenerasi petani gula kelapa. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada gap penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan perbedaan penelitian sebelumnya, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis faktor sosial ekonomi yang memengaruhi regenerasi petani gula kelapa di Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Dengan menggunakan variabel seperti umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman bertani, dan jenis kelamin, variabel-variabel ini digunakan. Sebagai salah satu usaha agribisnis rumah tangga yang memainkan peran penting dalam perekonomian masyarakat pedesaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang komponen yang berperan dalam keberlanjutan regenerasi petani gula kelapa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi regenerasi petani pada usahatani gula kelapa di Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada Desa Karangcegak dan Desa Candiwulan karena keduanya merupakan sentra produksi gula kelapa di Kecamatan Kutasari.

Populasi penelitian adalah anak petani nira kelapa (penderes) yang berada di wilayah penelitian. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden: (1) berusia minimal 15 tahun, (2) merupakan anak petani nira kelapa, (3) belum pernah berprofesi sebagai petani nira kelapa, dan (4) dapat dijangkau oleh peneliti. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow. Maka diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96 responden. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei dan wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur kepada responden. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian, serta berbagai jurnal dan literatur yang relevan. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis minat regenerasi petani pada usaha tani gula kelapa menggunakan regresi logistik biner, berikut ini adalah persamaan yang dirumuskan oleh peneliti:

$$g(x) = \ln\left(\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)}\right) = \beta_0 + \beta_1 1U + \beta_2 PDDKN + \beta_3 PDTN + \beta_4 PB + \beta_5 JK + e \dots (1)$$

Adapun penjelasan dari persamaan di atas yaitu $\pi(x)$ merupakan probabilitas kejadian variabel dependen (antara 0 hingga 1). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah regenerasi petani, yang diukur berdasarkan minat generasi muda untuk melanjutkan

usahatani gula kelapa. Variabel independen yang dianalisis meliputi umur (U) (satuan tahun), pendidikan (PDDKN) (satuan tahun), pendapatan (PDTN) (satuan rupiah), pengalaman bertani (PB) (satuan tahun), dan jenis kelamin (JK) (dummy variabel). Selanjutnya, kelayakan model dievaluasi menggunakan Hosmer and Lemeshow Test, sedangkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen diukur menggunakan nilai Nagelkerke R Square. Pengaruh variabel independen secara simultan dianalisis menggunakan Omnibus Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengisian kuesioner dari 100 responden diperoleh jawaban yang dapat dikelompokkan sesuai dengan karakteristik data. Data tersebut selanjutnya akan diolah menggunakan program SPSS 25. Adapun sebaran responden berdasarkan usia, pendidikan, pengalaman, serta jam kerja yang dimiliki dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Responden
Umur	15 - 23 tahun	47
	24 - 32 tahun	41
	33 - 41 tahun	8
Pendidikan	SD (6 tahun)	41
	SMP (3 tahun)	34
	SMA (3 tahun)	21
Pendapatan	2.325.300 – 3.674.999	37
	3.675.000 – 5.024.999	48
	5.025.000 – 5.884.000	11
Pengalaman	9 - 17 tahun	33
	18 - 26 tahun	49
	27 - 32 tahun	14
Jenis Kelamin	Laki - laki	65
	Perempuan	31

Sumber : Data olah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik data dari 96 responden, mayoritas responden berada pada kelompok umur 15–23 tahun sebanyak 47 orang, menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada usia produktif yang berpotensi menjadi pelaku regenerasi petani. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SD sebanyak 41 orang, diikuti SMP sebanyak 34 orang dan SMA sebanyak 21 orang. Dari sisi pendapatan, sebagian besar responden memiliki pendapatan pada kisaran Rp3.675.000–Rp5.024.999 per bulan sebanyak 48 orang. Selain itu, mayoritas responden memiliki pengalaman bertani selama 18–26 tahun sebanyak 49 orang, yang menunjukkan keterlibatan yang cukup lama dalam kegiatan usahatani gula kelapa. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 65 orang, sedangkan perempuan berjumlah 31 orang, yang mengindikasikan bahwa kegiatan usahatani gula kelapa masih lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena membutuhkan kemampuan fisik yang lebih besar dalam proses penyadapan nira kelapa.

Selanjutnya kelayakan model regresi logistik dievaluasi menggunakan Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test. Menurut Ghazali (2018), model dikatakan layak apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data observasi dan data yang diprediksi oleh model. Hasil pengujian

menghasilkan nilai *Chi-square* sebesar 1,360 dengan tingkat signifikansi 0,995. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data observasi. Dengan demikian, model regresi logistik yang digunakan dinilai layak untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi regenerasi petani pada usahatani gula kelapa di Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.

Kemudian kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen diukur menggunakan nilai *Nagelkerke R Square*. Menurut Ghozali (2018), nilai *Nagelkerke R Square* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,744. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman usahatani, dan jenis kelamin mampu menjelaskan variasi regenerasi petani pada usahatani gula kelapa sebesar 74,4 persen, sedangkan sisanya sebesar 25,6 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Selain menilai tingkat kesesuaian dan kemampuan penjelasan model, evaluasi juga dilakukan terhadap kemampuan prediksi model melalui matriks klasifikasi (*classification matrix*). Hasil matriks klasifikasi menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi minat anak petani dalam melanjutkan usahatani gula kelapa tergolong baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *overall percentage* sebesar 88,5 persen, yang berarti model mampu mengklasifikasikan data dengan tingkat ketepatan sebesar 88,5 persen. Secara rinci, model mampu memprediksi responden yang tidak berminat dengan tingkat ketepatan sebesar 89,8 persen, sedangkan untuk responden yang berminat memiliki tingkat ketepatan sebesar 86,5 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan memiliki kemampuan prediksi yang baik dalam menjelaskan minat anak petani terhadap usahatani gula kelapa. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik dengan melihat pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin dan pengalaman bertani terhadap minat anak petani nira kelapa dalam usaha tani gula kelapa. Hasil regresi logistik disajikan dalam bentuk tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Koefisien (β)	Standard Error	Wald	P-value (Sig.)	Odds Ratio (Exp B)
Umur	0,178	0,079	5,065	0,024	1,195
Pendidikan	-0,862	0,231	13,965	0,000	0,423
Pendapatan	0,000	0,000	5,902	0,015	1,000
Jenis Kelamin	-4,145	1,199	11,946	0,001	0,016
Pengalaman	0,154	0,078	3,923	0,048	1,166
Constant	-1,409	2,510	0,315	0,574	0,244

Sumber : Data olah, 2026.

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap regenerasi petani pada usahatani gula kelapa. Variabel umur memiliki koefisien positif sebesar 0,178 ($p=0,024$), yang menunjukkan bahwa semakin bertambah usia responden maka peluang untuk melanjutkan usahatani gula kelapa semakin meningkat. Variabel pendidikan memiliki koefisien negatif sebesar -0,862 ($p=0,000$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka kecenderungan untuk melanjutkan usahatani gula kelapa semakin rendah. Pendapatan berpengaruh positif

dan signifikan terhadap regenerasi petani ($p=0,015$), yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dari usahatani dapat mendorong minat generasi muda untuk melanjutkan usaha tersebut. Pengalaman bertani juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,154 ($p=0,048$), yang berarti semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki responden maka semakin besar peluang untuk melanjutkan usahatani gula kelapa. Sementara itu, variabel jenis kelamin memiliki koefisien negatif sebesar -4,145 ($p=0,001$), yang menunjukkan adanya perbedaan peluang regenerasi petani antara responden laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman bertani, dan jenis kelamin merupakan determinan penting dalam proses regenerasi petani pada usahatani gula kelapa di Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.

Pengaruh Umur terhadap Minat Anak Petani dalam Melanjutkan Usahatani Gula Kelapa

Umur berpengaruh positif signifikan terhadap minat anak dalam melanjutkan usahatani gula kelapa keluarganya. Umur memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,178 dengan nilai signifikansi sebesar 0,024, artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel umur signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen. Nilai *odds ratio* sebesar 1,195 menunjukkan bahwa peningkatan umur responden akan meningkatkan peluang sebesar 1,195 kali dalam melanjutkan usahatani gula kelapa, hal ini mengindikasikan bahwa semakin bertambah umur, maka kecenderungan minat anak petani untuk melanjutkan usahatani gula kelapa juga semakin meningkat. Merujuk tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 47 anak petani berada pada usia 15-23 tahun, sedangkan kelompok usia 33-41 tahun merupakan yang paling sedikit yaitu sebesar 8 anak petani. Data tersebut menunjukkan bahwa anak petani dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia remaja akhir hingga dewasa awal. Pada fase ini, individu umumnya masih dalam tahap pencarian dan pertimbangan berbagai alternatif pekerjaan, sehingga minat terhadap sektor pertanian belum sepenuhnya terbentuk secara kuat. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel umur terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat anak petani dalam melanjutkan usahatani gula kelapa. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa seiring bertambahnya umur, individu akan mengalami peningkatan dalam hal kematangan berpikir, tanggung jawab, dan realistis dalam menghadapi kenyataan pekerjaan dan peluang yang tersedia.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa anak petani yang berusia lebih tua umumnya sudah mulai aktif membantu orang tua dalam kegiatan usahatani gula kelapa, seperti menyadap nira, mengangkut hasil, hingga proses memasak gula kelapa. Keterlibatan tersebut membuat mereka lebih memahami alur usaha, potensi pendapatan, serta tantangan yang dihadapi dalam usahatani gula kelapa. Selain itu, beberapa responden yang berada pada usia dewasa awal menyampaikan bahwa setelah lulus sekolah mereka lebih memilih membantu usaha keluarga karena keterbatasan lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian. Sebaliknya, responden yang berusia lebih muda cenderung masih memiliki keinginan untuk bekerja di sektor non-pertanian karena menganggap pekerjaan di luar pertanian lebih modern, memiliki pendapatan yang lebih pasti, dan dianggap lebih bergengsi dibandingkan menjadi petani gula kelapa temuan ini sejalan dengan pendapat Fauzi & Rangkuti (2023), generasi muda cenderung memandang pekerjaan di sektor pertanian sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi serta belum mampu memberikan jaminan peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di masa mendatang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yamin *et al.*, (2023) menemukan bahwa umur berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan anak petani untuk meneruskan

profesi orang tua sebagai petani. Semakin bertambah umur anak petani, maka semakin besar peluang untuk memutuskan tetap menjadi petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hono *et al.* (2022) menemukan bahwa umur berpengaruh positif signifikan terhadap minat sebagai petani di pedesaan. Temuan ini sejalan dengan Efendi *et al.*, (2023) Usia Seseorang menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Umur dapat mempengaruhi sikap responden terhadap minat generasi muda dalam melanjutkan usahatani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bertambahnya usia membuat anak petani semakin realistis dalam menghadapi kenyataan pekerjaan dan peluang kerja yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan Gusti, *et al.*, (2021) mengatakan bahwa, usia dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Selain itu, semakin bertambah umur maka waktu untuk mempersiapkan diri bekerja di sektor non-pertanian juga semakin berkurang, sehingga peluang untuk memilih dan melanjutkan pekerjaan di sektor pertanian menjadi semakin besar. Temuan dari Safrida *et al.*, (2025) menyatakan bahwa usia merupakan faktor penting yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Seiring dengan bertambahnya usia, terjadi perubahan dalam perspektif, pola pikir, serta tingkat kematangan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua usia pemuda, maka kecenderungan sikapnya terhadap pekerjaan di bidang pertanian menjadi semakin positif. Anak petani yang lebih tua umumnya telah lebih lama terlibat dalam aktivitas pertanian keluarga, sehingga memiliki keterampilan, pemahaman, serta keterikatan emosional yang lebih tinggi terhadap usaha tersebut. Keterlibatan ini pada akhirnya mendorong munculnya minat untuk melanjutkan usahatani gula kelapa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rustandi *et al.*, (2020) dan Sa'adah *et al.*, (2021) menunjukkan umur akan mempengaruhi seseorang agar lebih dinamis, tanggap, berani mengambil risiko, dan tekun terhadap perkembangan lingkungan yang ada di sekitar mereka, khususnya pada generasi muda yang terdidik dan terampil. Kemampuan fisik, mental, dan kesiapan yang kuat dan matang membantu mereka dalam pengambilan keputusan mempengaruhi cara berpikir dibidang pertanian di masa mendatang.

Pengaruh Pendidikan terhadap Minat Anak Petani dalam Melanjutkan Usahatani Gula Kelapa

Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap minat anak petani dalam melanjutkan usahatani gula kelapa. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir, wawasan, serta kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pula akses informasi dan peluang kerja yang dimiliki. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,862 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen artinya semakin lama pendidikan yang ditempuh maka minat petani akan semakin menurun. Nilai *odds ratio* sebesar 0,423 menunjukkan peningkatan satu satuan pendidikan petani akan menurunkan peluang minat anak petani dalam melanjutkan usahatani gula kelapa sebesar 0,423 kali. Merujuk Tabel 1 menunjukkan sebanyak 41 anak petani memiliki lama pendidikan pada rentang 1 – 6 tahun yaitu hanya sampai Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut dapat mempengaruhi pola pikir, akses terhadap informasi, serta peluang kerja yang dimiliki oleh responden.

Temuan ini sejalan dengan Hardina *et al.*, (2024) bahwa pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap minat terhadap sektor pertanian. Pendidikan yang semakin

tinggi, mereka tidak berminat untuk berusaha di sektor pertanian. Temuan ini juga sejalan dengan Yamin *et al.*, (2023) bahwa pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap minat anak petani menjadi petani karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar kemampuan, sehingga kepercayaan diri menjadi lebih besar untuk berkompetisi mendapatkan pekerjaan di luar pertanian yang lebih baik. Disamping itu, wawasan menjadi lebih luas sehingga dorongan ingin memiliki kehidupan lebih baik semakin besar. Temuan penelitian ini didukung dengan fakta di lapangan diketahui bahwa sebagian responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung lebih dekat dengan aktivitas pertanian karena keterbatasan pilihan pekerjaan di luar sektor pertanian. Sebaliknya, responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keinginan untuk mencari pekerjaan di sektor lain yang dianggap memiliki prospek pendapatan yang lebih baik serta kondisi kerja yang lebih stabil. Temuan ini sesuai dengan pendapat Tana *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pemuda maka saat itu pula pemuda mulai memikirkan pekerjaan – pekerjaan lain yang berada di sektor non pertanian. Temuan ini sejalan dengan Nawawi *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa generasi muda cenderung kurang tertarik bekerja di sektor pertanian karena adanya persepsi bahwa pekerjaan tersebut bersifat tradisional, membutuhkan tenaga fisik yang relatif besar, serta dinilai kurang memberikan prospek yang menjanjikan dibandingkan dengan sektor lainnya. Temuan dari Ibrahim *et al.*, (2021) menyatakan bahwa pendidikan tinggi secara tidak langsung memengaruhi pilihan individu dalam mencari pekerjaan. Pekerjaan yang menawarkan penghasilan yang tinggi lebih sering dipilih oleh individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, generasi muda yang memiliki pendidikan tinggi kurang tertarik untuk terlibat dalam pertanian karena mereka cenderung mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan formal yang mereka peroleh.

Pengaruh Pendapatan terhadap Minat Anak Petani dalam Melanjutkan Usahatani Gula Kelapa

Pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap minat anak petani dalam melanjutkan usahatani gula kelapa. Pendapatan memiliki nilai koefisien positif, artinya semakin besar pendapatan petani maka akan semakin tinggi minat anak petani dalam melanjutkan usahatani gula kelapa. Nilai *odds ratio* sebesar 1,000 menunjukkan peningkatan satu satuan pendapatan akan mendapatkan peluang anak petani dalam melanjutkan usahatani gula kelapa sebesar 1,000 kali, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara statistik. Temuan ini sejalan dengan Ibrahim *et al.*, (2023) bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap minat anak terhadap sektor pertanian. Temuan ini sejalan dengan Purnamasari *et al.*, (2025) menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap minat menjadi petani.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian sebanyak 96 responden menunjukkan bahwa klasifikasi berdasarkan pendapatan yang paling banyak adalah rentang Rp3.675.000 – Rp5.024.999 yaitu sebanyak 48 responden. Fakta dilapangan banyak petani berpendapat bahwa pendapatan hasil usahatani gula kelapa tersebut bergantung pada harga jual gula kelapa serta bergantung pada hasil nira yang diperoleh dan berapa banyak pohon kelapa yang di sadap dengan ini maka dapat diasumsikan bahwa apabila ingin produksi nira kelapa meningkat maka harus menambah jumlah pohon yang disadap. Tentu dengan menambah jumlah pohon sadapannya maka akan membuat pekerjaan ini semakin berat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Putri & Noor (2018) Pendapatan

petani meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah produksi pertaniannya, karena antara produksi dan pendapatan petani memiliki hubungan linier.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pendapatan menjadi pertimbangan penting bagi anak petani dalam menentukan pilihan pekerjaan. Pendapatan yang relatif baik dari usahatani gula kelapa memberikan keyakinan bahwa usaha tersebut mampu memberikan manfaat ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup di masa mendatang. Kondisi ini mendorong anak petani untuk memiliki minat yang lebih besar dalam melanjutkan usaha keluarga. Sebaliknya, apabila pendapatan yang diperoleh rendah dan tidak menentu, maka minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian cenderung menurun. Ketidakpastian ekonomi dalam sektor pertanian, seperti fluktuasi harga komoditas, risiko perubahan iklim, dan kebijakan pertanian yang tidak stabil, dapat membuat generasi muda ragu untuk terjun disektor ini. Mereka cenderung mencari pekerjaan yang lebih stabil dan menjanjikan secara ekonomi. Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi disektor pertanian, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait untuk menerapkan kebijakan dan program yang dapat mengurangi risiko dan meningkatkan stabilitas ekonomi di sektor pertanian. Langkah-langkah seperti memberikan jaminan harga, dukungan keuangan, pelatihan kewirausahaan, dan akses ke pasar yang stabil dapat membantu meningkatkan minat dan partisipasi kaum muda di sektor pertanian (Susilowati, 2016).

Pengaruh Pengalaman terhadap Minat Anak Petani dalam Melanjutkan Usahatani Gula Kelapa

Pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap minat anak petani dalam melanjutkan usahatani gula kelapa. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan dalam mengelola usaha pertanian. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh orang tua sebagai petani, maka semakin besar pula pemahaman mereka mengenai teknik budidaya, pengelolaan usaha, serta cara menghadapi berbagai risiko dalam kegiatan pertanian. Pengalaman tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi pandangan serta keputusan anak dalam menentukan pilihan pekerjaan di masa depan Nilai *odds ratio* sebesar 1,166 menunjukkan peningkatan satu satuan pengalaman akan mendapatkan peluang anak petani dalam melanjutkan usahatani gula kelapa sebesar 1,166 kali, dengan nilai signifikansi sebesar 0,048 , maka berpengaruh signifikan secara statistik. Temuan ini sejalan dengan Hardina *et al.*, (2024) pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap minat menjadi petani. Temuan ini sejalan dengan Putra *et al.*, (2021) dan Oktavia & Suprpti (2020) yang menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap minat dan motivasi pemuda dalam bertani.

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebanyak 49 petani memiliki rentang pengalaman usahatani selama 18–26 tahun yang masuk kedalam kategori berpengalaman. Semakin lama pengalaman yang dimiliki petani dalam menjalankan usahatannya, maka semakin besar pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki terkait teknik serta proses pembuatan gula kelapa yang baik dan benar. Pengalaman tersebut seharusnya dapat menjadi sarana dalam proses transfer pengetahuan atau pengenalan kegiatan pertanian dari orang tua kepada anak, sehingga anak dapat memahami proses produksi serta diharapkan menumbuhkan minat untuk terlibat dalam kegiatan usahatani. Studi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak petani tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi gula kelapa, termasuk penyadapan nira dan proses pengolahan hingga gula kelapa menjadi produk. Akibatnya, banyak anak petani tidak mengetahui setiap tahapan proses. Ini sejalan dengan Troka *et al.*, (2024), yang menyatakan bahwa generasi muda dapat melihat potensi ekonomi, proses produksi, dan inovasi yang dapat dikembangkan dalam sektor agraris

melalui pengalaman ini. Sebaliknya, kurangnya pengalaman atau keterpaparan pada kegiatan pertanian sering membuat generasi muda memiliki persepsi negatif atau kurang tertarik terhadap bidang pertanian.

Proses transfer pengetahuan pertanian dari orang tua kepada generasi berikutnya dapat terhambat jika anak tidak terlibat dalam kegiatan produksi ini. Akibatnya, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh orang tua tidak sepenuhnya diwariskan kepada anak. Selain itu, sebagian orang tua mempertimbangkan pilihan pekerjaan anak-anaknya karena munculnya peluang kerja di luar pertanian. Orang tua kadang-kadang mendorong anaknya untuk mencari pekerjaan di luar pertanian dengan harapan mendapatkan gaji yang lebih stabil dan tempat kerja yang dianggap lebih aman. Studi Arimbawa (2018) menemukan bahwa salah satu aspek keberhasilan transfer usahatani adalah seorang petani sudah menyiapkan penerus generasinya sebagai petani; namun, perubahan nilai kerja terjadi karena pengaruh dari peluang kerja baru di luar sektor pertanian, hal tersebut menjadi pertimbangan bagi para orang tua untuk memilihkan anaknya pekerjaan.

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Minat Anak Petani dalam Melanjutkan Usahatani Gula Kelapa

Jenis Kelamin berpengaruh negatif signifikan terhadap minat anak petani dalam melanjutkan usahatani gula kelapa. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor demografis yang dapat mempengaruhi peran seseorang dalam kegiatan ekonomi, termasuk sektor pertanian. Dalam kegiatan pertanian, laki-laki umumnya lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, sedangkan perempuan seringkali memiliki peran dalam kegiatan pengolahan hasil pertanian. Nilai *odds ratio* sebesar 0,016 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan antara laki-laki dan perempuan dalam minat. Anak petani berjenis kelamin laki-laki dalam melanjutkan usahatani gula kelapa sebesar 0,016 kali, dengan nilai koefisien regresi sebesar - 4,145 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara statistik.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 96 responden, sebanyak 65 orang (67,7%) berjenis kelamin laki-laki dan 31 orang (32,3%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik pekerjaan dalam usahatani gula kelapa yang membutuhkan tenaga fisik yang cukup besar, seperti kegiatan penyadapan nira pada pohon kelapa yang memiliki risiko kerja serta membutuhkan keterampilan khusus. Berdasarkan temuan di lapangan, pekerjaan dalam usahatani gula kelapa seperti kegiatan penyadapan nira memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi karena petani harus memanjat pohon kelapa dengan ketinggian tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan pekerjaan ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena dianggap membutuhkan kekuatan fisik serta keberanian yang lebih besar. Sementara itu, perempuan umumnya kurang terlibat secara langsung dalam kegiatan penyadapan dan lebih banyak berperan dalam kegiatan lain seperti pengolahan nira menjadi gula kelapa. Padahal, dalam proses produksi perempuan memiliki beban kerja yang sama. Sayangnya, tetap saja kerja pertanian dianggap sebagai kerja laki-laki. Oleh karena itu anak-anak perempuan jarang yang mau melanjutkan pekerjaan sebagai petani karena pekerjaan ini dianggap berada di domain laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktafiani (2021) yang menyatakan bahwa meskipun perempuan turut terlibat dalam kegiatan produksi pertanian, pekerjaan pertanian masih dilekatkan pada peran laki-laki sehingga minat perempuan untuk melanjutkan usaha pertanian relatif lebih rendah

dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan Permatasari & Rondhi (2022) yang berpendapat bahwa Kekuatan fisik yang lebih besar dari laki-laki yang melakukan kegiatan usaha tani, lebih dibutuhkan dibandingkan dengan perempuan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi regenerasi petani pada usahatani gula kelapa di Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regenerasi petani dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi generasi muda, yaitu umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman bertani, dan jenis kelamin. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peluang regenerasi petani cenderung meningkat pada generasi muda yang memiliki usia lebih matang, pengalaman bertani yang lebih panjang, dan dukungan ekonomi yang lebih baik dari usahatani gula kelapa. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengarahkan generasi muda untuk memilih pekerjaan di luar sektor pertanian. Selain itu, karakteristik pekerjaan pada usahatani gula kelapa yang membutuhkan kemampuan fisik turut memengaruhi keterlibatan generasi muda berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, keberhasilan regenerasi petani tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga oleh daya tarik ekonomi dan kondisi usaha tani yang mampu memberikan prospek yang menjanjikan bagi generasi penerus. Oleh karena itu, upaya peningkatan regenerasi petani perlu diarahkan pada penguatan pendapatan usahatani, peningkatan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pertanian sejak dini, serta pengembangan inovasi dan teknologi yang dapat meningkatkan daya tarik usahatani gula kelapa sebagai sumber mata pencaharian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2019). Factors influencing the entrepreneurial capacity of young farmers for farmer succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 9(1), 1008-1014.. 10.35940/ijitee.A4611.119119.
- Arimbawa, P. D., & Widanta, A. B. P. (2017). Pengaruh Luas Lahan, Teknologi, dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel intervening Di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(8),1601-1627.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. (2025). *Produksi perkebunan menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten Purbalingga*. BPS Purbalingga.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Luas areal tanaman perkebunan menurut jenis tanaman dan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah*. BPS Jateng
- Efendi, R., Mahfudz, M., & Siswandi, B. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Milenial Untuk Meneruskan Usahatani Padi di Kecamatan Pacet Utara Mojokerto. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 1(2), 1–19.
- Fauzi, M. N., & Rangkuti, K. (2023). Persepsi dan minat kaum pemuda tani untuk bekerja disektor pertanian di Kota Langsa. *GABBAH: Jurnal Pertanian dan Peternakan*. 1(1): 24-33.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiana, J., Elwamendri, E., & Nurchaini, D. S. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *JALOW| Journal of Agribusiness and Local*

- Wisdom*, 2(2), 35-43. doi.org/10.22437/jalow.v2i2.8544.
- Hono, S. E., Nainiti, S. P., & Lango, A. N. (2022). Analisis Minat Pemuda Pedesaan Dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *Jurnal EXCELLENTIA*, 11(01), 26-34.
- Ibrahim, J. T., & Mufriantje, F. (2021). Sumber Daya Manusia Sektor Pertanian Dalam Berbagai Perspektif.
- Muflikhan, M., Lestari, E., & Suwanto. (2024). Persepsi pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani di Desa Klepu, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 48(1), 11–18. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v48i1.92227>
- Nawawi, F. A., Alfira, Z. N., & Anneja, A. S. (2022). Faktor penyebab ketidaktertarikan generasi muda pada sektor pertanian serta penanganannya. *In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (1) 585-593.
- Nurjanah, D. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit progra KKPE dan KUR sektor pertanian di Indonesia. *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 86–97.
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya regenerasi petani pada kelompok generasi muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1-17.
- Oktavia, S. E., & Suprapti, I. (2020). Motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani Desa Pangkatrejo Kabupaten Lamongan. *Agriscience*, 1(2), 383-395. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.8847>.
- Pamungkaslara, S. B., & Rijanta, R. (2017). Regenerasi petani tanaman pangan di daerah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(3), 1-10.
- Permatasari, A., & Rondhi, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Padi dalam Mengikuti. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.15-30>.
- Purnamasari, D., Wicaksono, M., & Jufri, M. (2025). Minat Generasi Muda dalam Berwirausahatani Tanaman Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 2407-2427.
- Putra, F. J., Dalmyiatun, T., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh motivasi, lingkungan dan pengalaman pemuda tani dalam melanjutkan usahatani kopi di Desa Kelurahan Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 5(1), 30-38. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v5i1.1368>.
- Putri, C. K., & Noor, T. I. (2018). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 927-935. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i3.1678>
- Rahmana, R., A'yuni, N. R. L., & Hermawan, R. (2025). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kapasitas Petani Milenial Dalam Upaya Percepatan Regenerasi Petani Di Kapanewon Mlati Kabupaten Sleman. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 66-75. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v13i1.24651>
- Rahmawati, E. T., Winarno, J., & Wibowo, A. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi regenerasi petani gula kelapa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas (studi kasus kelompok tani nira cikal mas). In *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* (5)1169-1175.
- Rozci, F., Dewi, D., & Oktaviani, A. (2023). Analisis Penyebab Menurunnya Minat dan Partisipasi Generasi Muda dalam Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmiah*

- Manajemen Agribisnis*, 11(1), 48–5. <https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v11i1.7>
- Rustandi, A. A., Harniati, & Kusnadi, D. (2020). Strategi peningkatan kap petani dalam komunitas usahatani jagung (*Zea mays* L) di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 589–598. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.118> .
- Safrida, T., & Gustiana, C. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Pemuda Terhadap Pekerjaan di Bidang Pertanian di Desa Selamat .
- Salamah, U., Saputra, R. E., & Saputro, W. A. (2021). Kontribusi Generasi Mud Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technolo(SINTECH)*, 1(2), 23–31.
- Tana, Y. J., I. M. Tamba, dan I. M. Sukerta. (2020). Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Desa Timpag, Kerambitan, Tabanan). *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 10 (20): 24-28
- Troka, P., Tola, A., Avdulaj, J., Luarasi, M., & Nika, K. (2024). Encouraging Rural Engagement Among Students: Building Career Pathways in the Agricultural Sector. *European Scientific Journal, ESJ*, 20(34), 101. <https://doi.org/10.19044/esj.2024.v20n34p101>
- Yamin, M., Lifianthi, L., & Ayuningsih, D. F. (2023). Analisis Minat Anak Petani Padi menjadi Petani di Desa Pasemah Air Keruh Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(2), 68–77.